

## IMPLIKASI PELATIHAN PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN USAHA

(Suatu Kasus di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah)

oleh

Surachman Suwardi

### ABSTRACT

*The objectives of this evaluation were to analyze the influence partially and simultaneously of capacity building activities by Field Extension Workers (FEW/PP), Field Liason Officers (FLO/PMT), and partisipation of Farmers Group Assosiation (Gapoktan) on adoption level on group capacity building program.*

*The evaluation object was a Farmer's Group Assosiation guided through Rural Agribussines Development Program (RADP/PUAP) in West Java and Central Java Provinces using observation and interview methods. The respondents were 184 farmers chosen by the clusters sampling and disproportionate random sampling. The study was carried out during 1 months on August 2011. The data were collected descriptively and verifcatively analyzed using the Structure Equation Modeling.*

*The results of this evaluation indicated that the first is capacity building learning by Agricultural Extension Workers, Field Liason Officers, and member's partisipation of Farmer's Group Assosiation influenced significantly partially and simultaneously on adoption level of Farmer's Group Assosiation on capacity building program; the second is need a reorientation Capacity Building Training.*

**Keywords** : *capacity building program, adoption level, RADP/PUAP*

### PENDAHULUAN

Program pengentasan kemiskinan umumnya ditempuh melalui tiga pendekatan, yaitu fasilitasi unsur pendukung, pengembangan usaha produktif, dan bantuan cuma-cuma. Pelaksanaan program ini oleh pemerintah Republik Indonesia terbagi kedalam tiga kategori. Ketiga kategori ini menurut A. Rozany Nurmanaf (2003) adalah, pertama Program Pendukung Desa Tertinggal (P2DT), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) dan Dana Bantuan Operasional Kecamatan. Kedua Program Pembangunan Sektoral, yaitu antara lain Program Penyediaan Prasarana Dasar Pemukiman (Kawasan Kumuh,

Perkotaan dan Pemukiman Nelayan), Program Peningkatan Pendapatan Petani/Nelayan Kecil (P4K), Bantuan Kredit Usaha Tani, Bantuan Sarana Produksi dan Bantuan Modal Usaha. Ketiga, Program Jaring Pengaman Sosial (JPS) yang terdiri dari Program Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDM-DKE), Operasi Pasar Khusus (OPK) Beras, Bantuan Beasiswa Sekolah, Program Padat Karya dan Program Prakarsa khusus bagi Penganggur Perempuan.

Dampak dari program-program tersebut belum efektif dapat menurunkan angka kemiskinan karena kurang memotivasi partisipasi masyarakat serta dilaksanakan secara parsial (sektoral). Selama kurun waktu 1976 sampai dengan 1996 angka kemiskinan menurun dari

40,1% menjadi 13%. Namun pada tahun 1998 prosentase angka kemiskinan kembali meningkat seiring dengan terjadinya krisis ekonomi. Pasca krisis ekonomi, angka kemiskinan mencapai 18,95% (tahun 2000) dan pada tahun 2002 turun lagi menjadi 17,60% dan pada tahun 2003, 2004, 2005 serta 2006 relatif konstan, yaitu 17,40%, 16,06%, 15,97% dan 17,75% (R. Julian Nataatmaja, 1999 ; Pusat Studi Pembangunan IPB, 2002 ; dan BPS, 2006). Sebagian besar rakyat miskin tersebut tinggal di pedesaan. Mereka sebagian besar berstatus petani (Hamonangan Ritonga, 2006).

Kondisi tersebut, menuntut pemerintah untuk melakukan peninjauan kembali metodologi program-program yang ada. Menurut Kosim Sirodjuddin (2003), Abdul Hakam Naja (2006), Isbandi Ruhminto Adi (2005) dan Bambang Robani (2006) perbaikan program pemberdayaan / pembelajaran masyarakat harus lebih menekankan aspek pemberdayaan, dilaksanakan secara multi disiplin, menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif dalam konteks pemberdayaan masyarakat serta memberikan pengalaman langsung pada masyarakat agar mampu berpikir dalam memecahkan masalahnya.

Tahun 2008 pemerintah membangun *home base* pengentasan kemiskinan yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Sejalan dengan kebijakan tersebut Kementerian Pertanian telah menggagas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Program ini dilaksanakan di desa-desa yang memiliki akses rendah terhadap fasilitas pembangunan.

Kehadiran program ini telah melibatkan

berbagai instansi yang terkait dengan pemberdayaan petani, salah satunya adalah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Tugas-tugas yang diembannya adalah melaksanakan pelatihan tentang *capacity building*. Sejak tahun 2009 Balai ini telah melaksanakan pelatihan bagi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Penyuluh Pendamping (PP), Penyelia Mitra Tani (PMT), serta *Training of Trainer* (TOT) bagi petugas ditingkat kabupaten di propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penelitian pada alumni pelatihan sangat penting karena, merupakan rangkaian kegiatan pelatihan. Pelatihan berbasis ELC (*Experiencing Learning Cycle*) diawali dengan kegiatan Identifikasi Kebutuhan Latihan, dilanjutkan dengan Pelaksanaan Pelatihan, dan diakhiri dengan Evaluasi Pasca Pelatihan dan Bimbingan Lanjutan. Evaluasi Pasca Pelatihan adalah kegiatan penelitian terhadap tingkat penerapan materi oleh peserta pelatihan. Penelitian ini sangat penting karena pertama, hasilnya dapat dijadikan masukan dalam penyempurnaan program, sehingga akan berdampak dalam menurunkan angka kemiskinan karena sasaran PUAP adalah petani miskin; kedua, program ini merupakan penyempurnaan program-program sebelumnya yang memiliki metodologi pemberdayaan khas dalam menumbuhkembangkan sosial ekonomi petani; ketiga, metodologi yang diterapkan oleh PUAP berupa penguatan kapasitas dan terbukti berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin pada tahun-tahun sebelumnya. Melalui metoda yang sejenis, India telah berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin.

Keempat, PUAP berlanjut, tidak berbentuk “proyek” sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sistem pendidikan masyarakat dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangatos Tampubolon (2001) bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengentaskan kemiskinan 1) perlunya keberlanjutan 2) ada rencana tindak lanjut dan 3) fokus pemberdayaan adalah pendidikan untuk mencari nafkah sehingga memiliki potensi untuk menolong diri sendiri.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh V Puhazhendhi ; KJS Satyasai (2001); MS Kalkur (2001) dan R Das, RN Barman serta P.K Baruah (2001) menyimpulkan bahwa pemberdayaan terhadap masyarakat miskin dengan pembelajaran penguatan kapasitas kelompok akan (1) mampu membangun kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, (2) berhasil menumbuhkembangkan modal sosial anggota kelompok seperti sifat hemat, tekun dalam berusaha, kebiasaan menabung, menumbuhkan simpan pinjam, rasa percaya diri dan (3) program mampu menumbuhkembangkan kesetaraan gender.

Pembelajaran program PUAP, menciptakan wirausahawan-wirausahawan. Sifat-sifat wirausahawan yang dimiliki anggota kelompok mendorong berkembangnya usaha-usaha anggota. Sifat kewirausahaan tersebut menurut Adjid (1995) adalah sikap dan mental produktif, berani mengambil resiko, kreatif untuk selalu mengembangkan dinamika usaha, inovatif untuk mengembangkan agribisnis secara efisien dan jiwa kepemimpinan untuk melakukan pembenahan. Sedangkan menurut Hawkin dan

Van Den Ban (1998) sifat-sifat kewirausahaan adalah kepribadian yang menunjang keberhasilan usaha seperti orientasi ekonomi, mempunyai spirit usaha, semangat kerja yang tinggi dan pola konsumsi yang produktif ; kemampuan mengelola uang ; kemampuan yang berhubungan dengan orang lain ; kemampuan mengatur dan kemampuan memasarkan.

Sifat-sifat kewirausahaan pada petani yang dibina Program PUAP adalah sifat pengambil resiko, kerja keras, keyakinan diri dan inovatif. Sifat kewirausahaan ini telah berhasil mendukung berkembangnya usaha-usaha kelompok. Perserikatan Bangsa-Bangsa ataupun lembaga-lembaga internasional lainnya umumnya menggunakan istilah *capacity building* (penguatan kapasitas) untuk berbagai kegiatan. UNDP (1991) mendefinisikan penguatan kapasitas sebagai upaya untuk memperkuat kebijakan / kerangka hukum, pengembangan kelompok, partisipasi masyarakat (khusus kaum wanita), pengembangan sumber daya manusia serta penguatan kepemimpinan. Proses yang terkait dengan penguatan ini memerlukan waktu yang panjang serta berkesinambungan.

Program pengentasan kemiskinan di India menggunakan istilah ini untuk menumbuhkembangkan kelompok-kelompok swadaya atau afiliasi melalui pembelajaran-pembelajaran kelompok. Program penguatan kapasitas kelompok secara konseptual merupakan proses pembelajaran kelompok secara partisipatif yang bertujuan membantu para petani membentuk kelembagaannya sebagai wadah belajar dan kerjasama untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraannya. Melalui

pembelajaran kelompok yang baik akan terbentuk kelompok yang aktif, sehat, partisipatif dan bermanfaat bagi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Sedangkan proses pembelajaran kelompok difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian dan petugas dari instansi terkait lainnya dengan menggunakan modul-modul pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan Program PUAP di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah , belum dilaksanakan sesuai kaidah ELC, sehingga belum diperoleh masukan dalam penyempurnaan metodologi pemberdayaan dalam menumbuhkembangkan Gapoktan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Tim Evaluasi Tingkat Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yang dikoordinasikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat dan Jawa Tengah (2010) diperoleh gambaran bahwa dinamika Gapoktan masih belum sesuai harapan. Fakta menunjukkan tujuan pembentukan serta pemeliharaan Gapoktan sebagai lembaga untuk memperbaiki nasib anggotanya masih perlu bimbingan yang intensif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingkat fasilitasi pembelajaran oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, serta peran/keterlibatan anggota Gapoktan dalam melakukan pembelajaran penguatan kapasitas Gapoktan.

Upaya-upaya pemecahan masalah yang berupa penelitian tentang penerapan/peranan/fasilitasi penguatan kapasitas kelompok oleh Gapoktan, Penyuluh Pendamping , Penyelia Mitra Tani dan Kolega Gapoktan merupakan hal yang strategis, karena pemecahan masalahnya dapat dipertimbangkan untuk penyempurnaan program PUAP. Selain hal

tersebut secara khusus apabila masalah ini dapat dipecahkan akan memperjelas aplikasi teori difusi inovasi khususnya inovasi sosial yang terkait dengan pemberdayaan petani..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah utama penelitian, yaitu tingkat adopsi petani dalam program penguatan kapasitas kelompok dalam mendinamiskan Gapoktan. Banyak faktor yang mempengaruhinya dan dapat dikelompokkan, pertama fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh PP ; kedua fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh PMT ; dan ketiga peran anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan pembelajaran penguatan kapasitas.

Dari uraian dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peranan anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Maksud penelitian merujuk pada apa yang akan dikerjakan sedangkan tujuan penelitian merujuk pada apa yang akan dicapai oleh maksud penelitian itu. Baik maksud maupun tujuan penelitian merujuk pada perumusan masalah. Maksud penelitian adalah menganalisis dan menjelaskan tingkat penerapanmateri oleh Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peranan kolega Gapoktan ; serta pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peranan kolega Gapoktan

dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat penerapan materi oleh Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peranan kolega Gapoktan ; serta pengaruh secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas oleh PP, PMT, dan peran anggota/kolega Gapoktan dalam melaksanakan penguatan kapasitas kelompok terhadap adopsi/penerapan materi penguatan kapasitas di Gapoktan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang difusi inovasi serta dapat mempunyai kegunaan praktis yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani dengan pendekatan Penguatan Kapasitas Kelompok..

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah Gapoktan yang dibina melalui Program PUAP di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah , dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Responden penelitian berjumlah 184 petani dipilih melalui *cluster sampling* dan *disproportionate random sampling*. Penelitian dilakukan selama 1 bulan, yaitu bulan Agustus 2011. Sedangkan analisis yang digunakan adalah deskriptif dan verivikatif dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*).

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif tentang Penerapan Materi Penguatan Kapasitas di Gapoktan, Fasilitasi/Penerapan Materi Penguatan Kapasitas oleh PP, PMT.

Tingkat penerapan/fasilitasi/peranan terhadap materi/kegiatan penguatan kapasitas kelompok dalam Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Penerapan Materi di Gapoktan dan Fasilitasi/Penerapan Materi oleh PP dan PMT

No	Responden	Cluster	Skor yang Dicapai			
			Penumbuhan Gapoktan (%)	Penguatan Kapasitas Gapoktan (%)	Pra Lembaga Keuangan Mikro (%)	Rata-Rata (%)
1	PP	Jabar	61,05%	59,69%	65,84%	62,20%
		Jateng	61,96%	59,81%	65,89%	62,56%
2	PMT	Jabar	66,32%	56,56%	50,00%	57,62%
		Jateng	65,63%	59,31%	61,67%	62,20%
3	Gapoktan	Jabar	60,84%	59,66%	60,61%	60,37%
		Jateng	61,33%	58,79%	61,12%	60,41%

Sedangkan tingkat fasilitasi/peranan penguatan kapasitas kelompok dalam Tabel 2. Kolega Gapoktan terhadap materi/kegiatan

Tabel 2. Karakteristik tingkat fasilitasi/peranan Kolega Gapoktan terhadap materi/kegiatan penguatan kapasitas kelompok.

		Cluster	
		Jabar	Jateng
Skor yang dicapai	Sosialisasi materi hasil pelatihan	73,60%	54,40%
	Keterlibatan anggota	70,40%	60,80%
	Peran dan fungsi Penyuluh Pendamping	77,60%	61,60%
	Peran dan fungsi PMT	76,00%	67,20%
	Pemberian motivasi pada anggota GAPOKTAN	64,80%	57,60%
	Kegiatan usaha yang dilaksanakan di GAPOKTAN memberi nilai tambah	73,60%	60,00%
	Kepemimpinan purnawidya	68,80%	56,00%
	Pemberdayaan	72,00%	56,00%
	Upaya penguatan kelembagaan kedepan	65,60%	54,40%
			72,00%

Adopsi petani terhadap program penguatan kapasitas kelompok mempunyai tahapan 1) tahap stimulasi, dimana petani menyadari pentingnya pembelajaran penguatan kapasitas kelompok untuk mendinamiskan kelompok; tahap 2) tahap menaruh minat, yaitu dimana pembelajaran penguatan kapasitas kelompok disesuaikan dengan kondisi kelompok; tahap 3) tahap legitimasi, yaitu inovasi penguatan kapasitas kelompok diterima untuk diterapkan oleh seluruh petani yang tergabung dalam kelompok; tahap 4) tahap percobaan, yaitu tahap

pengambilan keputusan petani untuk mencoba menggunakan penguatan kapasitas kelompok dalam kelompok dan tahap 5) tahap penerapan penguatan kapasitas kelompok.

Perbedaan penerapan materi/fasilitasi/peranan baik oleh Gapoktan, PP, PMT maupun Kolega Gapoktan antar *cluster sample* dalam penelitian, dapat diketahui melalui uji perbedaan rata-rata antara dua *cluster sample* dengan uji ANOVA dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji beda sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Penerapan Materi/Fasilitasi/Peranan oleh Gapoktan, PP, PMT serta Kolega Gapoktan antar *cluster sample*.

Indikator pada Variabel	t hitung	df	Sig.	Hasil	Kesimpulan
Sosialisasi kolega	-2.790	180	0.006	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara sosialisasi kolega di wilayah Jabar dan Jateng
Peranan Kolega	-4.931	180	0.000	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara peranan kolega di wilayah Jabar dan Jateng
Kepemimpinan Kolega	-3.965	180	0.000	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara kepemimpinan kolega di

Penumbuhan Gapoktan PP	-0.962	180	0.337	Ho Diterima	wilayah Jabar dan Jateng Tidak terdapat perbedaan penumbuhan Gapoktan oleh PP di wilayah Jabar dan Jateng
Penguatan Kapasitas Gapoktan PP	-0.122	180	0.903	Ho Diterima	Tidak terdapat perbedaan antara penguatan kapasitas oleh PP di wilayah Jabar dan Jateng
Pra LKM PP	0.293	180	0.770	Ho Diterima	Tidak terdapat perbedaan antara Pra LKM oleh PP di wilayah Jabar dan Jateng
Penumbuhan Gapoktan PMT	3.222	180	0.002	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara penumbuhan gapoktan oleh PMT di wilayah Jabar dan Jateng
Penguatan Kapasitas Gapoktan PMT	-2.139	180	0.034	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara Penerapan penguatan kapasitas Gapoktani oleh PMT di wilayah Jabar dan Jateng
Pra LKM PMT	-3.554	180	0.000	Ho ditolak	Terdapat perbedaan antara Penerapan Pra LKM oleh PMT di wilayah Jabar dan Jateng
Adopsi Penumbuhan Gapoktan	-0.279	180	0.781	Ho Diterima	Tidak terdapat perbedaan antara Tingkat penerapan Penguatan Kapasitas Kelompok (Y) di wilayah Jabar dan Jateng
Adopsi Penguatan Kapasitas Gapoktan	0.659	180	0.511	Ho Diterima	Tidak terdapat perbedaan antara Tingkat penerapan Penguatan Kapasitas Kelompok (Y) di wilayah Jabar dan Jateng
Adopsi Pra LKM	-0.112	180	0.911	Ho Diterima	Tidak terdapat perbedaan antara Tingkat penerapan Penguatan Kapasitas Kelompok (Y) di wilayah Jabar dan Jateng

Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran penguatan kapasitas kelompok program PUAP memiliki beberapa perbedaan. Namun terdapat beberapa persamaan, khususnya pada kegiatan inti yang dilakukan Penyuluh Pendamping, yaitu penerapan seluruh materi penguatan kapasitas kelompok. Kondisi ini disebabkan para fasilitator, yaitu alumni TOT

melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari fakta tingkat penerapan materi oleh alumni TOT memiliki kategori cukup, yaitu 50,28 % untuk Propinsi Jawa Tengah dan 58,55 % untuk Propinsi Jawa Barat. Kinerja ini diikuti dengan pelaksanaan pembelajaran di Gapoktan dengan kategori cukup untuk Propinsi Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Sedangkan hal-hal

yang berbeda adalah pelaksanaan sosialisasi hasil berlatih oleh Kolega Gapoktan dan pembelajaran oleh PMT. Kondisi ini disebabkan adanya perbedaan sosial budaya, petani yang mengikuti pelatihan memiliki cara tersendiri dalam mensosialisasikan hasil berlatih kepada rekannya. Selain itu pemahaman PMT terhadap proses penguatan kelompok berbeda di kedua propinsi dikarenakan belum utuhnya pemahaman terhadap materi berlatih.

Fakta tingkat penerapan program penguatan kapasitas kelompok oleh PP dan PMT di kedua propinsi relatif sama dengan skor 50,00 % sampai dengan 66,32 % atau dalam kategori cukup. Sedangkan pelaksanaan penguatan kapasitas kelompok pada Gapoktan memiliki skor 58,79 % sampai 61,33 % atau dalam kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan materi pembelajaran program penguatan kapasitas kelompok berada pada tahap legitimasi. Kondisi ini memberi makna bahwa pembelajaran bagi Gapoktan masih perlu bimbingan dengan frekuensi yang cukup. Demikian juga agar pelaksanaan pendampingan oleh PP berjalan lancar masih diperlukan supervisi yang cukup oleh atasannya masing-masing. Kinerja Kolega Gapoktan sebagai katalisator dinamika pembelajaran di Gapoktan pada kedua propinsi dalam kategori cukup sampai dengan baik atau skor 54,40 % sampai 77,60 %.

Kinerja ini memiliki implikasi bagi dinamika kelompok pada Gapoktan. . Upaya-upaya peningkatan pembelajaran kelompok perlu dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota.

Selain itu perlu reorientasi prinsip-prinsip pemberdayaan. Pemberdayaan terhadap petani dilaksanakan dengan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Mensejahterakan petani berarti meningkatkan keberfungsian sosial petani yang meliputi empat faktor, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, personal, emosional, dan konsep diri (Du Bois dan Milley, 1992). Hasil pengamatan menunjukkan modul-modul pembelajaran belum mengakomodasi konsep keberfungsian sosial.

Peranan Penyuluh Pertanian dalam melakukan fasilitasi pembelajaran masih perlu bimbingan. Pembelajaran masyarakat adalah proses perubahan mental, agar masyarakat mampu menerapkan inovasi dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebaiknya konsep *Experiencing Learning Cycle* dalam memstimulasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara lengkap. Selain itu intensitas kehadiran Penyuluh Pendamping dalam melaksanakan pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Penyelia Mitra Tani telah berperan sesuai fungsinya, namun sebatas melakukan penguatan kapasitas permodalan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang selama ini diberikan pemerintah. Untuk masa yang akan datang PMT harus mampu memfasilitasi sumber-sumber permodalan, yang bersumber internal maupun eksternal Gapoktan.

Belum optimalnya peran kolega Gapoktan, menunjukkan bahwa pengurus belum mampu membangun partisipasi seluruh anggota.

Apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki akan mengakibatkan kondisi Gapoktan yang tidak sehat. Pengambilan keputusan serta pembelajaran berkelompok hanya dilakukan oleh sebagian kecil anggota.

Kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung program PUAP cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya fasilitasi dari atasan langsung PP. Fasilitasi pemerintah daerah sebaiknya dapat lebih ditingkatkan dengan melibatkan seluruh *stakeholders* serta memfasilitasi program PUAP ke dalam sistem pembangunan daerah. Selama ini PUAP bagian yang terpisah dari sistem pembangunan di daerah. Apabila hal ini tetap terjadi, program PUAP akan dipandang sebagai “proyek” yang bersifat *hit and run*.

Peran alumni TOT dalam menerapkan  
Tabel 4. Hasil Pengujian Model

Ukuran Derajat Kecocokan	Nilai	Tingkat kecocokan yang bisa diterima	Evaluasi Model
<i>Chi Square</i>	P value =0,999	P value > 0,05	<b>Fit</b>
<i>Normed Chi Square (<math>\chi^2/df</math>)</i>			
<i>Goodness of Fit Indices (GFI)</i>	0.95	$0.90 \leq GFI \leq 1,00$	<b>fit</b>
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	0.000	RMSEA $\leq 0,08$ ( <i>good fit</i> )  RMSEA < 0,05 ( <i>close-fit</i> )	<b>close- fit</b>

Hasil pengujian terhadap model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi persyaratan kesesuaian model SEM. Hal ini didukung dengan nilai GFI >0,9, sehingga model ini dapat dinyatakan fit (fit model).

materi penguatan kapasitas kelompok kepada petugas lainnya masih perlu ditingkatkan. Upaya-apaya melakukan Bimbingan Lanjutan (Binjut) bagi alumni TOT perlu segera dipertimbangkan

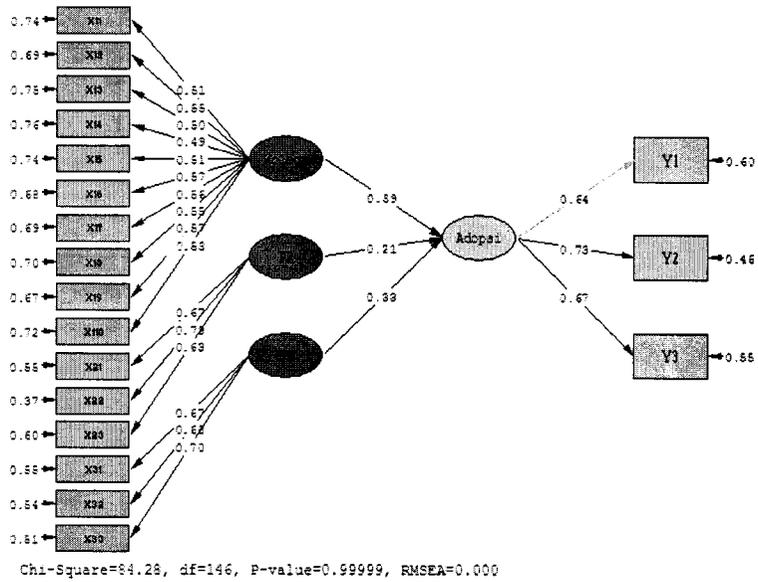
Mencermati karakteristik penerapan materi penguatan kapasitas kelompok, ada sejumlah *action plan* yang perlu dipertimbangkan, pertama reorientasi konsep pemberdayaan dengan mensintesis konsep keberfungsian sosial, kedua reorientasi peran dan tugas unsur pengelola PUAP, serta ketiga sinergisme program sejenis.

## 2. Analisis Verifikatif

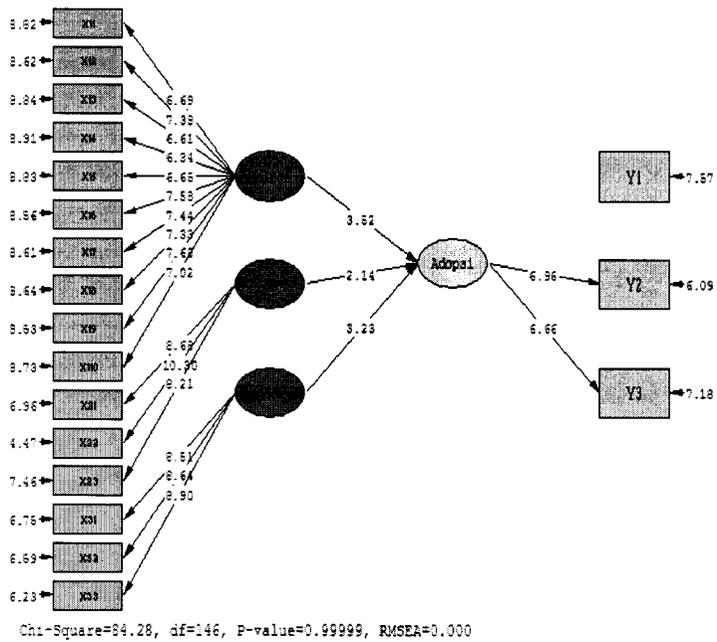
### a. Pengujian Model

Hasil pengujian dengan menggunakan program LISREL 8.7 digambarkan pada Tabel 4.

Hubungan kausalitas antar variabel dapat digambarkan sebagai model penelitian sebagaimana tertera pada Gambar 1. Sedangkan hasil Uji t disampaikan pada Gambar 2.



**Gambar 1. Model penelitian**



**Gambar 2. Hasil Uji t**

Hasil pengujian model menginformasikan bahwa secara parsial semua koefisien jalur dan loading factor mempunyai nilai  $t$  hitung  $> 1,96$  sehingga pengaruhnya signifikan. Secara terinci Indikator Model penelitian dapat dijelaskan pada Tabel 5.

Nilai *loading factors* menggambarkan hubungan antara variabel penelitian dengan indikatornya. Maka indikator yang paling baik pada suatu variabel adalah yang memiliki nilai loading terbesar, karena menandakan semakin tingginya hubungan indikator tersebut dengan variabel penelitian.

Tabel 5. Indikator Model Penelitian

No	Indikator	Loading factor	t hitung	keterangan
1	<b>Dukungan kolega/anggota Gapoktan (X<sub>1</sub>)</b>			
	Sosialisasi hasil pelatihan kepada anggota GAPOKTAN lainnya selama satu tahun	0.51	6.69	signifikan
	Sosialisasi materi hasil pelatihan (disampaikan pada Pertemuan, Rapat Anggota, Kunjungan, Praktek)	0.55	7.38	signifikan
	Keterlibatan anggota dalam penyusunan perencanaan kegiatan	0.50	6.61	signifikan
	Peran dan fungsi Penyuluh Pendamping dalam penyusunan RUB	0.49	6.34	signifikan
	Peran dan fungsi PMT sebagai mitra dalam pengembangan usaha petani di GAPOKTAN	0.51	6.65	signifikan
	Pemberian motivasi pada anggota terkait dengan rencana pengembangan usaha GAPOKTAN	0.57	7.58	signifikan
	Kegiatan usaha yang dilaksanakan di GAPOKTAN memberi nilai tambah terhadap pengembangan usaha anggota	0.56	7.44	signifikan
	Kepemimpinan purnawidya dapat menjadi panutan dalam pengembangan usaha bagi anggota	0.55	7.33	signifikan
	Pemberdayaan kepada anggota dalam pengembangan usaha (Modal, Teknologi, Pasar, dll)	0.57	7.68	signifikan
2	Upaya penguatan kelembagaan kedepan (Tugas, peran dan fungsi)	0.53	7.02	signifikan
	<b>Penerapan materi/fasilitasi oleh PP(X<sub>2</sub>)</b>			
	Penguatan Kapasitas Gapoktan (X <sub>12</sub> )	0.67	8.68	signifikan
	Penumbuhan Gapoktan (X <sub>11</sub> )	0.79	10.30	signifikan
3	Pra Lembaga Keuangan Mikro (X <sub>1,3</sub> )	0.63	8.21	signifikan
	<b>Penerapan materi/fasilitasi oleh PMT (X<sub>3</sub>)</b>			
	Penumbuhan Gapoktan (X <sub>2,1</sub> )	0.67	8.51	signifikan
	Penguatan Kapasitas Gapoktan (X <sub>2,2</sub> )	0.68	8.64	signifikan
4	Pra Lembaga Keuangan Mikro (X <sub>2,3</sub> )	0.70	8.90	signifikan
	<b>Tingkat penerapan Penguatan Kapasitas Kelompok (Y)</b>			
	Penguatan Kapasitas Gapoktan (Y <sub>2</sub> )	0.64	-	signifikan
	Penumbuhan Gapoktan (Y <sub>1</sub> )	0.73	6.96	signifikan
	Pra Lembaga Keuangan Mikro (Y <sub>3</sub> )	0.67	6.66	signifikan

Tabel 5 menjelaskan keeratan hubungan antara indikator dengan variabelnya. Pertama variabel **Dukungan kolega/anggota Gapoktan**

dibentuk dan diukur oleh 10 indikator/manifest, masing masing indikator mempunyai *loadings factors* yang cukup tinggi dengan nilai  $t$  hitung

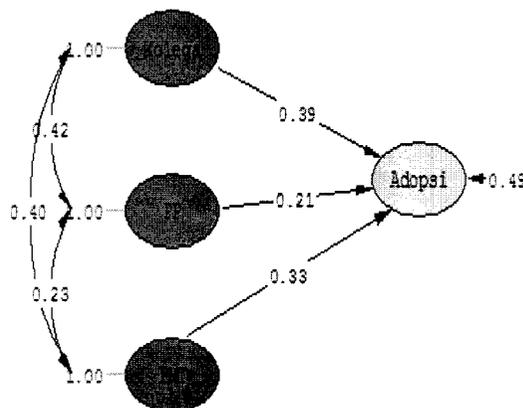
>1,96 (t tabel pada  $\alpha=0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator tersebut mampu merefleksikan variabel latennya. Pemberian Motivasi dan Pemberdayaan kepada Anggota dalam pengembangan usaha adalah indikator yang paling valid dalam merefleksikan latennya dibandingkan dengan indikator lainnya, hal ini dibuktikan dengan nilai *loading factor* tertinggi.

Kedua variabel **Penerapan materi/fasilitasi oleh PP** diukur oleh tiga indikator, dimana Penumbuhan Gapoktan dinilai sebagai indikator yang paling mampu merefleksikan latennya dibandingkan dengan indikator lainnya. Adapun indikator yang dinilai memiliki kemampuan relatif rendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya dalam merefleksikan penerapan materi/fasilitasi oleh PP adalah Pra Lembaga Keuangan Mikro.

Ketiga variabel **Penerapan materi/fasilitasi oleh PMT** diukur oleh tiga indikator, dimana Pra Lembaga Keuangan Mikro dinilai sebagai indikator yang paling mampu merefleksikan latennya dibandingkan dengan indikator lainnya. Adapun indikator yang dinilai memiliki kemampuan relatif rendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya dalam merefleksikan Penerapan materi/fasilitasi oleh PMT adalah Penguatan Kapasitas Gapoktan.

Secara umum hasil analisis untuk indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa semua indikatornya valid dalam merefleksikan variabel tersebut. Artinya bahwa semua variabel manifest/ indikator mempunyai kontribusi yang signifikan dalam mengukur variabel latennya masing-masing.

Taksiran parameter dapat dijelaskan melalui Model Struktural sebagai mana pada Gambar 5 dan Tabel 6.



Chi-Square=64.28, df=146, P-value=0.99999, RMSEA=0.000

**Gambar 3. Model Struktural**

Tabel 6. Taksiran Parameter

Variabel	Taksiran Parameter (J)	t hitung	Pengaruh (%)	R <sup>2</sup>
Dukungan kolega/anggota Gapoktan (X <sub>1</sub> )	0,39	3,52	24,20	<b>0.51</b>
Penerapan materi/fasilitasi oleh PP (X <sub>2</sub> )	0,21	2,14	9,48	
Penerapan materi/fasilitasi oleh PMT (X <sub>3</sub> )	0,33	3,23	17,68	

Sumber : Hasil Pengolahan dengan LISREL 8.7

Dari tabel di atas diketahui bahwa Dukungan kolega/anggota Gapoktan mempunyai koefisien jalur (J) sebesar 0,39 lebih besar variabel lainnya. Artinya pengaruhnya lebih dominan dibandingkan dengan variabel lain. Nilai t hitung ketiga koefisien jalur tersebut lebih besar dari t tabel (1,96 pada D=0,05 ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiganya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi/penerapan materi..

Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,51 memperlihatkan ketiganya mempunyai pengaruh terhadap tingkat adopsi/penerapan materi sebesar 51% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Model struktural untuk diagram jalur di atas adalah  $Adopsi = 0,39 \text{ kolega} + 0,21PP + 0,33PMT + ]_1$

**b. Pengaruh Penerapan materi/fasilitasi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan dukungan kolega/anggota Gapoktan terhadap tingkat adopsi/penerapan materi**

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh fasilitasi/penerapan materi oleh PP sebesar 9,48 % , yang meliputi dimensi a) pra penumbuhan, yaitu tentang pemahaman terhadap peran petugas serta proses

penumbuhan Gabungan ; b) penguatan kapasitas kelompok, yaitu fasilitasi pembelajaran di Gapoktan ; dan c) pra LKM, yaitu fasilitasi pembelajaran Simpan Pinjam.

Fakta menunjukkan bahwa dimensi Penumbuhan Gapoktan dinilai sebagai indikator yang paling mampu merefleksikan latennya dibandingkan dengan indikator lainnya. Adapun indikator yang dinilai memiliki kemampuan relatif rendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya dalam merefleksikan penerapan materi/fasilitasi oleh PP adalah Pra Lembaga Keuangan Mikro. Kondisi ini disebabkan, anggota telah menumbuhkan Gapoktan secara mandiri tanpa mengalami hambatan. Gapoktan adalah agregat dari Kelompok Tani yang telah tumbuh dan pernah dibina oleh program-program sebelumnya. simpan pinjam. Dimensi lainnya yaitu Penguatan Kapasitas Kelompok dan pra LKM, merupakan materi yang dianggap baru dan dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan pembelajaran oleh PP merupakan hasil akumulasi proses pembelajaran cukup mempengaruhi respon Gapoktan terhadap penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh fasilitasi/penerapan

materi oleh PMT sebesar 17,68 % , yang meliputi dimensi a) pra penumbuhan, yaitu tentang pemahaman terhadap peran petugas serta proses penumbuhan Gabungan ; b) penguatan kapasitas kelompok, yaitu fasilitasi pembelajaran di Gapoktan ; dan c) pra LKM, yaitu fasilitasi pembelajaran Simpan Pinjam.

Fakta menunjukkan bahwa dimensi Pra LKM dinilai sebagai indikator yang paling mampu merefleksikan latennya dibandingkan dengan indikator lainnya. Adapun indikator yang dinilai memiliki kemampuan relatif rendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya dalam merefleksikan Penerapan materi/fasilitasi oleh PMT adalah Penguatan Kapasitas Gapoktan. Kondisi ini mengindikasikan, kurang optimalnya pembelajaran penguatan kapasitas . PMT lebih memfokuskan pada aspek permodalan dan kegiatan Simpan Pinjam. Untuk masa yang akan datang perlu reorientasi tugas PMT sehingga dapat melakukan penguatan kapsitas kelompok secara utuh bersama-sama PP.

Secara keseluruhan pembelajaran oleh PMT merupakan hasil akumulasi proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi respon Gapoktan terhadap penguatan kapasitas kelompok.

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh petani anggota Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh peran kolega Gapoktan sebesar 24,20 %.

Fakta menunjukkan bahwa Pemberian Motivasi dan Pemberdayaan kepada Anggota lainnya adalah indikator yang paling valid dalam merefleksikan latennya dibandingkan dengan

indikator lainnya, hal ini menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab kolega dalam mensukseskan kegiatan di Gapoktan, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran Program PUAP.

Kegiatan pemberian motivasi kepada anggota lainnya dan pemberdayaan kegiatan usaha adalah proses penting dalam pembelajaran partisipatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok dalam mensejahterakan anggotanya. Kegiatan tersebut akan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anggota dalam sistem sosial, yaitu Gapoktan dapat memperlancar berkembangnya dinamika usaha pada.

Kemampuan penyesuaian diri anggota terhadap lingkungan kelompok merupakan stimulus yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program penguatan kapasitas kelompok, semakain mampu menyesuaikan diri akan semakin efektif pembelajaran di kelompok. Untuk lebih mengoptimalkan lagi pembelajaran kelompok di masa yang akan datang, tingkat penyesuaian diri tersebut perlu lebih ditingkatkan lagi.

Tingkat penerapan penguatan kapasitas kelompok oleh Gapoktan secara nyata dipengaruhi oleh secara bersama-sama antara fasilitasi/penerapan materi oleh PP, PMT dan peran kolega Gapoktan sebesar 51 %.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama efektif mempengaruhi adopsi responden dalam program penguatan kapasitas kelompok dan perlu dipertimbangkan sebagai stimulus dalam merespon keputusan adopsi. Fakta menunjukkan

bahwa variabel-variabel tersebut telah membentuk perilaku, yaitu keputusan adopsi yang terdiri dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik dengan kategori cukup.

Tingkat pengaruh simultan dari variabel-variabel tersebut terhadap tingkat adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok pada Gapoktan tidak mencapai 100 %, Hal ini menunjukkan ada variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi adopsi responden pada program penguatan kapasitas kelompok.

### 3. *Pengembangan Pelatihan Program PUAP.*

Sejalan dengan prinsip pengembangan usaha produktif pada Gapoktan, yaitu usaha-usaha yang cepat menghasilkan (*quick yielding*), maka jenis usaha yang tepat adalah adalah agroindustri kecil (*off farm*).

Menurut Bungaran Saragih (2001), yang dimaksud agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan dengan pertanian. Kaitan itu dapat berbentuk sumber *input* atau *output* yang digunakan di bidang pertanian. Selanjutnya kegiatan agroindustri meliputi 1) industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk produksi setengah jadi dan produksi akhir; 2) industri penanganan hasil pertanian dalam bentuk segar; 3) industri pengadaan sarana produksi pertanian dan 4) industri pengadaan alat-alat pertanian.

Sektor ini merupakan salah satu sub sistem penting dalam agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif

besar dalam produksi nasional. Selain hal tersebut, sektor ini dapat mempercepat transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri dan dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya luas serta dapat diselaraskan dengan pelestarian lingkungan.

Sektor ini sangat cocok dikembangkan di pedesaan, khususnya dalam mengentaskan kemiskinan serta *leading sector* di pedesaan karena a) sektor ini memiliki pangsa pasar yang besar; b) memiliki pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi; c) memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkage*) yang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan banyak sektor lain dan d) keragaan kegiatan sektor ini tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala jika telah berkembang.

Melalui penguatan kapasitas kelompok pada program PUAP, petani diberdayakan dalam menumbuhkembangkan agroindustri sehingga diharapkan akan menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam membangun sistem partisipatif dalam memperbaiki nasibnya. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui tiga pendekatan, yaitu *farming reorganization*, *small-scale industrial modernization* dan *service rationalization*.

Ditinjau dari tujuan program PUAP serta mempertimbangkan dimensi yang kurang kuat memberikan kontribusi yang signifikan pada variabel bebas, maka perlu Pelatihan Simpan Pinjam bagi seluruh Penyuluh Pendamping. Sedangkan bagi Penyelia Mitra Tani perlu diberikan Pelatihan Penguatan Kapasitas

Kelompok.

Pelaksanaan penguatan kapasitas perlu dilaksanakan secara sistemik oleh seluruh fasilitator dengan memperhatikan pengembangan skala usaha, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan tersebut dilaksanakan secara integrasi, yang difasilitasi oleh Pemerintah. Selama ini Program PUAP dilaksanakan tanpa integrasi program yang baik dengan program-program lainnya serta kurang memperhatikan pengembangan kelembagaan petani. Proses penguatan kapasitas terdiri dari tiga fase, fase pertama adalah perencanaan secara partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholders* termasuk *client*. Proses perencanaan ini dapat difasilitasi melalui Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) secara berjenjang. Pada fase kedua dilakukan penumbuhan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang memiliki program sejenis dengan kegiatan yang komplementer dengan Program PUAP.

Fase ketiga adalah penguatan kapasitas kelompok yang adaptif dengan menggunakan model ELC (*Experiencing Learning Cycle*) dan fase keempat adalah *farm reorganization* melalui penumbuhan pra LKM. Pada fase ini juga dapat dikembangkan skala usaha yang lebih besar tetapi cepat menghasilkan (*quick yielding*) yaitu agroindustri.

Pola yang adaptif, sistemik dan berkelanjutan memiliki makna bahwa pemberdayaan terhadap petani melalui sistem dan terus-menerus. Pudji Mulyono (2007) mengemukakan bahwa *learning society* harus dilakukan secara sistematis yang terdiri dari

langkah-langkah pengenalan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan inti kebijakan pembangunan sosial tersebut menurut Aep Rusmana (2002) untuk menciptakan pelayanan sosial dalam *civil society*. Pola yang sesuai pada pembelajaran masyarakat ini adalah dengan mengelaborasi model difusi inovasi ke dalam sistem pembelajaran *Experiencing Learning Cycle* (ELC), baik untuk pembelajaran skala kelompok (*mezzo*) maupun sistem pemberdayaan di tingkat makro.

Pola yang adaptif sesuai dengan kebijakan yang sedang ditempuh oleh Pemerintah yaitu terbentuknya paradigma baru sistem pemerintahan, yaitu *good governance* dan mengikis paradigma lama, yaitu *good government*. Terdapat dua formulasi prinsip-prinsip *good governance* menurut Edy Topo Ashari dan Desi Fernanda (2001), pertama formulasi UNDP bahwa penyelenggaraan pemerintahan yang baik berprinsip pada partisipasi, aturan hukum, transparansi, daya tanggap, berorientasi konsensus, berkeadilan, efektifitas dan efisiensi, akuntabilitas, bervisi strategis dan saling keterkaitan. Kedua formulasi Mustopadidjaja yang mengemukakan bahwa penyelenggaraan pemerintah yang baik memiliki prinsip-prinsip demokrasi dan pemberdayaan, pelayanan, transparansi dan akuntabilitas, partisipasi, kemitraan, desentralisasi serta konsistensi kebijakan dan kepastian hukum.

Implikasi kedua dengan memberikan perlakuan berdasarkan kontribusi pengaruh yang kuat terhadap variabel bebas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengaruh terbesar adalah pelaksanaan penumbuhan dan pra LKM. Upaya-

upaya tersebut dapat ditempuh melalui 1) Lokakarya Evaluasi Partisipatif, dengan fokus pada Dinamika Calon Gapoktan yang akan dibina Program PUAP dan pelaksanaan Simpan Pinjam yang pesertanya berasal dari perwakilan kelompok. Melalui kegiatan diharapkan tersusunnya pemecahan masalah dalam menumbuhkembangkan Gapoktan dan kegiatan Simpan Pinjam ; 2) pelaksanaan pelatihan Teknik Pendampingan yang pesertanya Penyelia Mitra Tani dan Petugas lainnya sebagai mitra. Melalui pelatihan ini diharapkan diperoleh petugas pendamping yang mampu menggunakan alat / sarana / cara yang tepat dalam pembelajaran kelompok, dengan demikian akan lebih efektif dalam penyampaian materi pembelajaran ; 3) mengikutsertakan dukungan tokoh-tokoh masyarakat dalam Program PUAP melalui keikutsertaannya dalam pembinaan.

Aplikasi ELC pada pembelajaran mikro dan *mezzo*, diawali menciptakan suasana belajar dan menyepakati tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang dihadapi pembelajar dapat diungkap lebih awal. Dilanjutkan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dimiliki pembelajar dan fasilitator. Kegiatan ini diawali dengan proses mengalami melalui praktek, simulasi, *role play*, magang dan studi banding. Dilanjutkan dengan mengungkapkan hasil proses mengalami yang disintesis dengan pengalaman atau kemampuan fasilitator. Pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan dan penyusunan *action plan* (rencana tindak lanjut hasil pembelajaran). Optimalisasi adopsi inovasi dapat ditempuh melalui pengulangan-pengulangan proses

pembelajaran ini.

Pada tingkat makro terkait dengan proses pembelajaran dalam kegiatan program di tingkat kabupaten, diawali dengan penyusunan kebijakan yang terkait dengan tujuan pembangunan yang dilaksanakan secara partisipatif yang melibatkan seluruh *stakeholders*. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang dihadapi masyarakat dapat diungkap lebih awal, sehingga kebijakan yang dibuat tepat. Dilanjutkan dengan pelaksanaan program secara terintegrasi (lintas sektor) dengan melibatkan instansi-instansi sebagai determinan dalam mengentaskan kemiskinan. Dilanjutkan dengan mengungkapkan hasil proses mengalami yang disintesis dengan pengalaman atau kemampuan berbagai narasumber yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang terkait. Kegiatan diakhiri dengan kesimpulan dan penyusunan *action plan* (rencana tindak lanjut hasil pelaksanaan program) berdasarkan hasil studi dampak atau *action research*. Optimalisasi pelaksanaan program dapat ditempuh melalui pengulangan-pengulangan proses pembelajaran ini dalam siklus waktu tertentu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil analisis dan pembahasannya diperoleh beberapa kesimpulan

- a) Secara parsial dan simultan antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peran kolega Gapoktan berpengaruh secara

nyata terhadap adopsi petani anggota Gapoktan pada program penguatan kapasitas kelompok.

- b) Kontribusi masing-masing pengaruh fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 9,48 %. Pengaruh fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyelia Mitra Tani terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 17,68 % . Pengaruh peran kolega Gapoktan terhadap adopsi program penguatan kapasitas kelompok sebesar 24,20 %. Tumbuh.

Sedangkan pengaruh antara fasilitasi/penerapan materi penguatan kapasitas kelompok oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, dan peran kolega Gapoktan berpengaruh secara nyata terhadap adopsi petani anggota Gapoktan pada program penguatan kapasitas kelompok sebesar 51 %.

## Saran

Model kausalitas yang ditemukan berdasarkan kajian empirik antara faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan materi penguatan kapasitas pada Gapoktan yang terdiri dari fasilitasi/penerapan materi oleh Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani, serta peran anggota/kolega Gapoktan dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pola pelatihan.

- a) Dalam jangka panjang optimalisasi pembelajaran di Gapoktan

mempertimbangkan dimensi terendah, yaitu pra Lembaga Keuangan Mikro melalui Pelatihan Simpan Pinjam bagi semua Penyuluh Pendamping dan Penguatan Kapasitas Gapoktan bagi Penyelia Mitra Tani. Model pembelajaran disempurnakan dengan mengelaborasi prinsipkeberfungsian sosial , serta andragogi ke dalam siklus pembelajaran ELC (*Experiential Learning Cycle*).

- b) Dalam jangka pendek optimalisasi pembelajaran di Gapoktan mempertimbangkan dimensi tertinggi , yaitu lokakarya evaluasi partisipatif dengan topik penumbuhan Gapoktan serta kegiatan Simpan Pinjam, serta meningkatkan kerjasama pembinaan dengan dinas instansi terkait.
- c) Penyusunan pola pelatihan program PUAP secara berjenjang dengan mempertimbangkan tujuan program PUAP, serta temuan empiris, dengan mengelaborasi hasil analisis deskriptif dan verivikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rusminto. 2005. *Kemiskinan Multidimensi*. Jurnal Penelitian Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 9. Nomor 1. Juni 2005. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Adjid, DA. 1995. *Peranan Kelembagaan Agribisnis dalam Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Pembangunan di Pedesaan. Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Pertanian Jangka Panjang Tahap Kedua*. Prosiding Lokakarya ; Bogor 4 – 5 Juli 1995. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ashari, Edy Topo dan Desi Fernanda. 2001. *Membangun Kepemerintahan yang Baik*. Bahan Ajar Diklatpim III. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Balai Penerapan Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2010. *Perkembangan PUAP di Propinsi Jawa Barat*. BPTP Jawa Barat.
- Balai Penerapan Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 2010. *Perkembangan PUAP di Propinsi Jawa Tengah*. BPTP Jawa Tengah.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005 - 2006*. Berita Resmi Statistik No. 47 / IX / 1 Sep 2006 BPS. [bps.go.id](http://bps.go.id). access 25/2/2006. 08<sup>00</sup>.
- Du Bois, Brenda and Milley, Karla Krogsrud. 1992. *Social Work : An Empowering Profession*. Boston. Allyn and Bacon.
- Hawkin, HS., and AW. Van Den Ban. 1998. *Agricultural Extension*. Longman Scientific and Technical. New York. Co-published in The United States with John Willey Inc.
- Kalkur, MS. 2001. *Empowerment of Woman through NGOs : A Case Study of MYRADA Self-Help Groups at Chnichal : Project, Gulborga District, Karnaka Stall, India*. Indian Journal of Agricultural Economics. July – September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journals page 465 Working and Impact at Rural Self-Help Groups.
- Muljono Pudji. 2007. *Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa*. Jurnal Penyuluhan. Maret 2007 Volume 3 Nomor 1. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Naja, Abdul Hakam. 2006. *Pendidikan Berkualitas dan Pembangunan SDM : Solusi Utama Masalah Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7. Nomor 1. November 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta.
- Nataatmaja, R. Julian. 1999. *Peranan Camat dalam Penanggulangan Kelompok Masyarakat Miskin (KMM) di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang*. Tesis. Bandung : Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Nurmanaf, A. Rozany. 2003. *Partisipasi Masyarakat Petani terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 1. Nomor 2. Juni 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Puhazhendhi V, KJS Satyasai. 2001. *Economic and Social Empowerment at Rural Poor Through Self-Help Group*. Indian Journal of Agricultural Economics. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agriculture Journals page 450.
- Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB. 2002. *Studi Kemandirian KPK*. Bogor : Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian IPB.
- R. Das, R.N Barman and P.K. Baruah. 2001. *Performance at Self Help Groups in Sonitpur District at Assam India*. Indian Journal of Agricultural Economic. July - September 2001; 56, 3; Pro Quest Agricultural Journal page 466.
- Rusmana, Aep. 2002. *Model Pembangunan Sosial dalam Masyarakat Madani*. Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial "PekSos". Volume 1. Nomor 2. November 2002. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung.
- Ritonga, Hamonangan. 2006. *Perkembangan Indikator Kemiskinan dan Ketenagakerjaan Tahun 2004 dan Prakiraan Tahun 2005 – 2006*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Politik. Volume 7.

- Nomor 1. Januari 2006. Institut for Development of Economics and Finance (INDEF). Jakarta
- Robani, Bambang. 2006. *Implikasi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 3. Nomor 1. November 2006. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis. Kumpulan Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Surveyor Indonesia. Jakarta
- Sirodjuddin, Kosim. 2003. *Membangun Masyarakat Madani melalui Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 1. Nomor 3. Juni 2003. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan. Bandung.
- Tampubolon, Joyakin ; Mangatos. 2001. *Mengentaskan Kemiskinan melalui Pendidikan Mencari Nafkah*. Mimbar Sosek. Jurusan Sosial - Ekonomi Pertanian. Volume 14. Nomor 2. Agustus 2001. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial - Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- UNDP. 1991. *Capacity Building*. [http://en.wikipedia.org/wiki/capacity\\_building](http://en.wikipedia.org/wiki/capacity_building). accessed 30/3/08. 02 pm
-